

Evaluation of school *well-being*

Hafizh Zain Abdillah

Magister Psikologi, Program Pascasarjana, Universitas Ahmad Dahlan
hafizhzainabd@gmail.com

Nurul Hidayah

Magister Psikologi, Program Pascasarjana, Universitas Ahmad Dahlan
nurul.hidayah@psy.uad.ac.id

Yuzarion

Magister Psikologi, Program Pascasarjana, Universitas Ahmad Dahlan
yuzarion@psy.uad.ac.id

ABSTRAK

School well-being sangatlah penting bagi berlangsungnya proses pembelajaran di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penilaian *school well-being* menurut siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) di kota Yogyakarta. Subjek penelitian ini adalah 10 siswa SMP. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dengan menggunakan metode deskriptif-evaluatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan diskusi kelompok terarah (FGD). Instrumen yang digunakan mengacu pada panduan FGD yang disusun berdasarkan model *school well-being* yang dikembangkan oleh Konu dan Rimpela. Teknik analisis data menggunakan analisis tematik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa memiliki tingkatan *school well-being* yang berbeda pada setiap aspeknya. Siswa memiliki *school well-being* yang tinggi pada dimensi *being*, tetapi rendah pada dimensi *having*, *loving*, dan *health*. Temuan penting lainnya menunjukkan adanya kecenderungan ancaman serta intimidasi yang dilakukan oleh teman sekelas.

Kata Kunci: Sekolah, Siswa, Well-Being

ABSTRACT

School well-being is very important for learning process in school. This study aims to describe the assessment of school well-being in accordance with students of junior high school in Yogyakarta.. The subjects of this research were 10 junior high school student. The approach in this study is qualitative, with descriptive-evaluative research method. The data collecting uses focus group discussions (FGD). The instrument used refers to the FGD guidelines that were prepared based on the school well-being model developed by Konu and Rimpela. Data analysis was carried out qualitatively using thematic analysis. The results of this study indicate that students have different levels of school well-being in every aspect. Students have high school well-being in the dimensions of being, but low in the dimensions of having, loving, and health. Another important finding shows the tendency of threats and bullying by classmates.

Key Word: School, Student, Well-Being

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan sarana pendidikan formal yang menjadi salah satu elemen penting dalam proses perkembangan individu pada masa remaja. Sukmadinata (2004) menyatakan bahwa sekolah mempunyai pengaruh yang kuat dalam pengembangan berbagai potensi, kecakapan, serta karakteristik individu. Sehingga, individu yang dapat mengembangkan dirinya secara positif akan

dapat membawa pengaruh yang baik bagi dirinya maupun lingkungannya. Pentingnya peran sekolah membuat sekolah idealnya memiliki lingkungan yang sehat dan sejahtera. Sebagai upaya untuk meningkatkan lingkungan sekolah yang kondusif, WHO (*World Health Organization*) memberikan perhatian khusus dengan melakukan promosi kesehatan di sekolah (*health-promotion schools*). Program tersebut bertujuan untuk meningkatkan jumlah sekolah yang dapat mempromosikan kesehatan, sehingga sekolah yang mampu memperkuat kapasitasnya sebagai lingkungan yang sehat untuk pembelajaran (WHO, 1998). Melalui program tersebut, WHO berharap dapat menjadikan sekolah sebagai lingkungan belajar yang mampu memberikan kontribusi bagi terbentuknya generasi penerus bangsa yang berpendidikan dan sehat.

Program *health-promotion schools* yang diselenggarakan oleh WHO (1998) tersebut menjadi latar belakang Konu dan Rimpela (2002) mengembangkan konsep model teoritis kesejahteraan sekolah (*school well-being*). Konsep tersebut disusun berdasarkan konsep kesejahteraan secara psikologis. Kemudian, Konu dan Rimpela (2002) mengembangkan model *school well-being* berdasarkan sudut pandang siswa, dengan memperhatikan empat aspek yaitu *having* (kondisi sekolah), *loving* (hubungan sosial), *being* (pemenuhan diri), dan *health* (kesehatan).

Aspek pertama yaitu *having* (kondisi sekolah). *Having* adalah lingkungan fisik disekitar sekolah. Wilayah yang akan dibahas adalah lingkungan kerja yang aman, bahan-bahan biologis dan kimia yang mengganggu kesehatan, kenyamanan, kebisingan, ventilasi, suhu, dan sebagainya. Aspek lain dari kondisi sekolah yaitu lingkungan belajar, kurikulum, ukuran kelompok, jadwal studi dan hukuman (Konu & Rimpela, 2002). Aspek kedua yaitu *loving* (hubungan sosial) yang mengacu pada lingkungan pembelajaran sosial, hubungan guru dan siswa, hubungan dengan teman sebaya, dinamika kelompok, *bullying*, kerjasama antara sekolah dan rumah, pengambilan keputusan di sekolah, suasana seluruh organisasi di sekolah, iklim sekolah, iklim belajar di sekolah dan kepuasan siswa di sekolah (Konu & Rimpela, 2002).

Aspek *school well-being* yang ketiga yaitu *being* (pemenuhan diri). *Being* merupakan kesempatan siswa yang diberikan sekolah untuk pemenuhan diri (*self-fulfillment*) (Konu & Rimpela, 2002). Aspek ke empat adalah *Health* (status kesehatan), yaitu tidak adanya sumber penyakit dan siswa yang sakit. Status kesehatan siswa ini meliputi aspek fisik dan mental berupa simptom psikosomatis, penyakit kronis, penyakit ringan (seperti flu), dan penghayatan akan keadaan diri (*illnesses*) (Konu & Rimpela, 2002). Sementara itu, menurut Shaffer-Hudkins, Suldo, Loker, dan March (2010) *health* (status kesehatan) merupakan salah satu aspek yang berkaitan dengan kesejahteraan individu. Sehingga, memungkinkan untuk mengungkap kesehatan fisik dan kesehatan mental remaja. Sehingga, status kesehatan merupakan salah satu aspek yang penting dalam *school well-being* untuk mengetahui adanya simptom-simptom yang dirasakan siswa di sekolah, agar tercapai kepuasan di sekolah yang menandakan kualitas sekolah yang baik.

Konsep *school well-being* menyatakan bahwa kesejahteraan sekolah siswa sangat penting. Hal tersebut berupa penilaian siswa terhadap kelayakan sekolah mereka sebagai lingkungan belajar yang mampu memberikan dukungan, rasa aman, dan nyaman. Sementara itu Syah (2007) mengatakan bahwa keberhasilan tujuan pendidikan sangat bergantung pada proses belajar yang dialami di sekolah. Oleh karena itu, sekolah perlu menciptakan kondisi yang nyaman, menyenangkan dan tidak membosankan. Karena kondisi tersebut akan mempengaruhi penilaian siswa tentang sekolahnya.

Penilaian subjektif siswa tentang sekolah atau dapat disebut dengan *school well-being*. Owoeye dan Yara (2011) menyatakan bahwa pelayanan dan fasilitas sekolah sangatlah penting untuk menunjang proses pembelajaran di lingkungan sekolah. Dengan adanya dukungan berupa fasilitas sekolah, diharapkan siswa memiliki rasa puas terhadap lingkungannya. Menurut penelitian Konu dan Lintonen (2005) kondisi fisik sekolah yang paling perlu ditingkatkan adalah ventilasi, fasilitas toilet, dan suhu, yang merupakan beberapa indikator dari aspek *having* yang mempengaruhi kepuasan siswa dalam *the school well-being profile*. Program *school well-being* menurut Konu dan Rimpela (2006) menjadi penting dan bermanfaat jika diterapkan di sekolah. Karena, siswa yang sehat, merasa bahagia dan sejahtera dalam mengikuti pelajaran di kelas dapat belajar secara efektif untuk kemudian dapat memberi kontribusi positif pada sekolah dan lebih luas lagi pada komunitas. Morris (2009) berpendapat bahwa *well-being* harus menjadi fungsi pendidikan utama, sehingga semua sekolah harus berupaya untuk memaksimalkan pertumbuhan siswa dan pendidik.

Sekolah turut mengambil andil yang besar dalam perkembangan siswa, karena hampir sehari-hari mereka berada dalam lingkungan tersebut. Lingkungan sekolah yang sehat dapat meningkatkan kesehatan siswa, meningkatkan efektifitas pembelajaran, serta memberikan kontribusi bagi perkembangannya menuju individu yang matang, sehat, memiliki ketrampilan dan bermanfaat untuk masyarakatnya (WHO, 1998). Oleh karena itu, sangat penting untuk menciptakan *school well-being* untuk siswa yang menginjak bangku SMP, karena menurut Santrock (2007) sesuai dengan usia masuk SMP yaitu sekitar usia 12 atau 13 tahun yang merupakan awal dari masa perkembangan remaja.

Masa remaja menurut Santrock (2007) merupakan transisi dari perkembangan masa anak-anak menuju kematangan masa dewasa yang ditandai dengan perubahan fisik, kognitif dan sosial-emosional. Sementara itu masa remaja menurut Hurlock (1980) adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Berbagai perubahan terjadi pada remaja baik itu perubahan fisik maupun psikis, berbagai perubahan tersebut menuntut remaja untuk dapat menyesuaikan diri. Pada masa remaja individu mengalami perubahan dalam hubungan dengan orangtua dan cita-cita serta lingkungan mereka, dimana pembentukan cita-cita merupakan proses pembentukan orientasi masa

depan. Masa remaja menurut Patrick dan Drake (2009) memiliki hubungan dengan pengalaman transisi di sekolah yaitu perubahan dari SD ke SMP. Siswa yang percaya diri dengan kemampuannya dan proses belajar akan menganggap pengalaman transisi sekolahnya lebih positif, sedangkan siswa yang menganggap pengalaman transisi sekolah dengan adanya tugas yang sulit lebih beresiko memiliki permasalahan akademik dan perilaku di sekolah.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa konsep *school well-being* dapat digunakan untuk mendapatkan gambaran bagaimana meningkatkan kesejahteraan siswa di sekolah, hususnya pada siswa yang sedang mengalami masa transisi yaitu perubahan dari SD ke SMP. Tujuan utama dari *school well-being* menurut Konu dan Rimpela (2002) adalah tidak hanya sekedar pemenuhan kesejahteraan siswa saja, melainkan juga pemenuhan akan prestasi, potensi, serta kemampuan fisik maupun mental siswa.

School well-being menurut Khatimah (2015) dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal; meliputi infrastruktur yang baik, manajemen sekolah, interaksi yang baik antara guru dan teman sebaya, serta dukungan dari orangtua. Faktor internal; meliputi personal siswa seperti motivasi belajar yang tinggi, disiplin yang tinggi, kerjasama yang baik serta siswa memiliki inisiatif untuk belajar yang baik. Faktor eksternal dan faktor internal yang mempengaruhi *school well-being* yang dikemukakan oleh Khatimah (2015) diatas sejalan dengan faktor yang mempengaruhi *school well-being* siswa menurut Keyes dan Waterman (Bornstein, Davidson, Keyes, & Moore, 2008) yaitu hubungan sosial, teman dan waktu luang, *volunteering*, peran sosial, karakteristik kepribadian, kontrol diri dan sikap optimis, serta tujuan dan aspirasi.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas dapat disimpulkan bahwa *school well-being* sangat penting untuk diterapkan di sekolah. *School well-being* membuat siswa dapat belajar secara efektif serta memberi kontribusi positif pada sekolah dan pada komunitas. Oleh sebab itu penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penilaian *school well-being* siswa di dua sekolah menengah pertama kota Yogyakarta, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sementara itu, metode yang digunakan adalah metode deskriptif-evaluatif. Penelitian evaluatif bertujuan untuk mengevaluasi kegiatan tertentu atau program yang bertujuan untuk mengukur keberhasilan kegiatan atau program tertentu berdasarkan pada harapan dan untuk menentukan keberhasilan atau kegunaan suatu program (Danim, 2000). Subjek penelitian adalah 10 siswa yang berasal dari dua sekolah menengah pertama di kota Yogyakarta. Kedua sekolah tersebut terdiri dari satu sekolah negeri dan satu sekolah swasta.

Subjek yang dipilih memiliki kesamaan latar belakang, tingkat kemampuan kognitif serta jenis masalah yang sedang dihadapi.

Pengumpulan data dilakukan melalui diskusi kelompok terarah (FGD) yang disusun berdasarkan model *school well-being* (Konu & Rimpela, 2002). Pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada peserta FGD berupa pertanyaan terbuka yang tidak terstruktur, yang memungkinkan para peserta untuk menjawab pertanyaan dari beberapa dimensi pertanyaan dengan kata apa, siapa, dimana, bagaimana, dan mengapa. Data hasil diskusi kelompok terarah kemudian dianalisis menggunakan analisis tema.

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan mewawancarai sepuluh siswa SMP Kota Yogyakarta diketahui bahwa pada aspek *having* menunjukkan ketidakpuasan pada fasilitas sekolah. Siswa merasa tidak puas karena kipas angin tidak berfungsi sehingga kelas terasa panas, letak sekolah berada di sebelah jalan raya menyebabkan terganggunya proses belajar oleh suara kendaraan, banyak sampah di titik-titik tertentu seperti kantin dan kelas, serta fasilitas wifi yang belum merata sampai ke dalam setiap kelas. Pendapat siswa tersebut salah satunya adalah sebagai berikut:

“Hampir semua bagian dari sekolah ini memiliki banyak kekurangan terutama sekolah ini terletak di sebelah jalan raya yang terkadang mengganggu kalau ada kendaraan lewat suaranya sampai dalam kelas”

Hal tersebut menunjukan bahwa siswa menilai sekolah belum mampu memberikan kenyamanan dalam hal kebersihan dan fasilitas sekolah,

Pada aspek *loving* (hubungan sosial) menunjukkan beberapa siswa memiliki hubungan yang baik dengan teman sebaya, sehingga siswa dapat melakukan kegiatan-kegiatan bersama seperti kerja kelompok. Akan tetapi, ada beberapa siswa yang memiliki hubungan yang kurang baik dengan teman sebaya seperti siswa punya senioritas tinggi, memaksa siswa lain untuk membelikan sesuatu, dan mengancam yang ketiganya merupakan bentuk perilaku *bullying*. Hubungan siswa dengan guru cukup baik, namun ada beberapa guru yang kurang disukai karena metode pengajarnya membosankan dan cenderung monoton. Pendapat siswa tersebut salah satunya adalah sebagai berikut:

“*Bullying* ada hampir di setiap kelas bentuknya banyak, misalnya ngediemin, ngucilin siswa lain, manggil dengan nama orangtua dan lain-lain”

Uraian diatas menunjukkan siswa mampu memberikan dukungan satu sama lain dan beberapa siswa justru terlibat dalam tindakan *bullying*, baik sebagai korban maupun sebagai pelaku, hal tersebut mengindikasikan belum terciptanya hubungan sosial yang harmonis.

Pada aspek *being* (pemenuhan diri) menunjukkan sekolah kurang bisa menghargai dan memberikan apresiasi pada siswa. Seperti pemberian dana untuk lomba tidak sesuai dengan kebutuhan peserta lomba, uang pembinaan organisasi yang diberikan oleh sekolah tidak sesuai dengan nominal awal. Meskipun, siswa dapat mengatasi permasalahan tersebut dan masih menganggapnya sebagai hal yang wajar. Pendapat siswa tersebut salah satunya adalah sebagai berikut:

“Ada uang pembinaan organisasi dari sekolah dengan nominal tertentu, tetapi yang dikasih ke kita tidak sesuai dengan nominal awal, tidak tahu itu dananya kemana tapi ya ngerasa ganjel aja dan kalau kita omongin bisa jadi masalah, jadi kita tetap menjaga hubungan dengan sekolah”

Beberapa siswa merasa bangga karena bisa menjadi pengurus OSIS. Pendapat siswa tersebut salah satunya adalah sebagai berikut:

“Bangga bisa menjadi pengurus OSIS karena bisa ikut kegiatan di sekolah”

Keikutsertaan siswa menjadi pengurus OSIS yang merupakan lembaga perwakilan siswa dalam sekolah membuat siswa memiliki rasa senang, yang mengindikasikan bahwa siswa merasa puas dengan kehidupan sekolahnya.

Pada aspek *health* (status kesehatan) didapatkan bahwa beberapa siswa merasa kelelahan yang mengindikasikan bahwa kualitas kehidupan yang dirasakan siswa kurang baik seperti merasa capek dan waktu tidur siang tidak ada karena kegiatan banyak, kelelahan karena sekolahnya lumayan jauh, mengantuk dan selalu merasa capek karena membawa tas yang berat dan terkadang juga merasa stress karena tugas banyak. Pendapat siswa tersebut salah satunya adalah sebagai berikut:

“Jika pulang siang saya selalu mengantuk dan selalu merasa capek karena membawa tas yang berat dan terkadang juga merasa stress karena tugas banyak”.

Kelelahan yang dirasakan siswa merupakan salah satu tanda kesehatan yang kurang baik sebagai siswa. Kelelahan bukanlah satu-satunya yang dikeluhkan siswa dalam kaitan status kesehatan di sekolah, ada siswa yang pernah mengalami jatuh di sekolah, cedera saat ekstra kurikuler, serta sakit yang menyebabkan siswa tidak hadir di sekolah karena harus beristirahat di rumah. Hasil penelitian dapat dilihat dengan lebih jelas pada tabel 1.

Tabel 1.

Ringkasan Temuan Penelitian

Dimensi	Indikator	Penilaian Subjektif
<i>Having</i> (kondisi sekolah)	Kualitas lingkungan fisik: polusi suara, sampah	Kurang/tidak nyaman
	Kondisi ruang kelas: kondisi panas, kipas angin rusak, wifi belum merata	Kurang/tidak nyaman
<i>Loving</i> (hubungan sosial)	Hubungan sebaya: hubungan baik, hubungan kurang baik.	Persepsi: positif, akrab, menyenangkan, negatif, menyebalkan
	Konflik antar siswa: <i>bullying</i> , ada gang	Kurang/tidak nyaman
	Kekerasan yang dilakukan siswa: intimidasi dan ancaman	Kurang/tidak nyaman, tertekan
<i>Being</i> (pemenuhan diri)	Hubungan dengan guru: mayoritas guru baik, ada beberapa guru mengajar dengan metode yang monoton	Karakter bervariasi
	Dukungan sekolah kepada siswa: kurang optimal, sekolah kurang soal pendanaan	Siswa dapat menerima
<i>Health</i> status (status kesehatan)	Peran sekolah terhadap organisasi siswa: kurang optimal	Siswa dapat menerima
	Kondisi kesehatan siswa: ada beberapa siswa yang kelelahan, jam tidur siang kurang, stress tugas banyak	Kurang/tidak nyaman

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis tema ditemukan bahwa siswa belum merasakan kesejahteraan bersekolah. Pada dimensi *having*, siswa merasa kurang nyaman akibat polusi suara dari luar karena letak sekolah yang berada dipinggir jalan raya. Siswa juga merasa kurang puas, dan stress karena kipas angin yang rusak membuat kelas terasa panas. Temuan ini mirip dengan hasil penelitian Hidayah (2016) di dua sekolah menengah swasta di Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang menunjukkan bahwa siswa merasa kurang nyaman, kurang puas, kurang aman, dan lebih banyak stres karena kondisi sekolah yang jauh dari ideal. Temuan ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hilal, Budiman, dan Dwarawati (2017) di SMP Muhammadiyah 8 Bandung, di mana siswa merasa nyaman di sekolah, selain itu pencahayaan yang cukup di dalam kelas membuat siswa dapat belajar dengan nyaman. Kesamaan temuan penelitian dengan penelitian ini adalah mengenai kebisingan lingkungan.

Pada dimensi *loving*, siswa merasakan kepuasan dalam aspek hubungan dengan teman sebaya. Namun, ada siswa yang merasa hubungan dengan teman sebaya kurang baik dikarenakan konflik, *bullying*, gang, intimidasi dan ancaman yang membuat siswa kurang nyaman. Hubungan

siswa dengan guru baik, namun ada beberapa guru mengajar dengan metode yang monoton sehingga siswa merasa bosan. Temuan ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hilal, Budiman, dan Dwarawati (2017) di SMP Muhammadiyah 8 Bandung, yang menunjukkan bahwa siswa memiliki hubungan sosial yang baik yaitu (93,9%) termasuk kategori tinggi. Sebaliknya dalam penelitian yang dilakukan Prasetyo (2009) SMP 24 Malang siswa masih menemukan kesulitan dalam hubungan sosial, seperti menyelesaikan tugas, dan berinteraksi dalam kelompok (71,3%) serta hubungan dengan teman sebaya (55,5%).

Pada dimensi *being*, siswa merasa dukungan dan peran sekolah terhadap organisasi siswa kurang optimal. Namun, siswa masih dapat mencari solusi bagi permasalahan tersebut sehingga tidak ada masalah bagi pemenuhan diri siswa. Temuan ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hidayah (2016) yang menunjukkan bahwa siswa merasa tidak dilibatkan dalam berbagai kegiatan, sehingga kontribusinya kurang optimal.

Pada dimensi *health*, siswa merasa kelelahan karena kurangnya jam tidur siang, dan stress karena banyak tugas yang membuat siswa kurang nyaman. Temuan ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hidayah (2016) yang menunjukkan bahwa siswa merasa puas dengan kondisi kesehatan mereka. Hal serupa juga dapat dilihat dari hasil penelitian Hilal, Budiman, dan Dwarawati (2017) yang menunjukkan bahwa siswa merasa puas dengan kondisi kesehatan di sekolah (69,6%). Siswa merasa sekolah yang bersih tidak menimbulkan penyakit. Temuan ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo (2009) di SMP 24 Malang yang menunjukkan masalah kesehatan yang dihadapi oleh para siswa, itu adalah insomnia (23,9%) dan sakit kepala (36,8%). Adapun yang lainnya seperti kelelahan dan keletihan, mencapai 42,1%.

Keterbatasan penelitian ini adalah belum diperolehnya data yang komprehensif tentang penilaian *school well-being* siswa di sekolah. Meskipun wawancara sudah dilakukan secara mendalam, namun respon dari subjek sangat spontan, tidak lengkap, dan terkadang ambigu. Mungkin hal tersebut dipengaruhi oleh karakteristik subjek yang masih ada pada kategori remaja awal dengan keadaan emosi yang tidak stabil. Penelitian ini juga merupakan tahap pertama, sehingga pada penelitian di masa mendatang dapat dilakukan penelitian yang komprehensif dan bervariasi guna mendapatkan data yang lengkap mengenai gambaran *school well-being* dan faktor-faktor yang dapat menjadi prediktor *school well-being*.

Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian serupa dengan jumlah subjek yang lebih banyak dan dengan metode penelitian yang bervariasi. Sehingga hasil penelitian yang didapat lebih komprehensif dan dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan *school well-being* siswa. Bagi sekolah, disarankan agar guru mengevaluasi penilaian dan pertimbangan dari siswa untuk meningkatkan *school well-being*, dengan demikian akan menghasilkan peningkatan pada kualitas kegiatan belajar dan mengajar, terutama pada aspek kondisi sekolah, kualitas guru, bantuan

untuk kegiatan siswa, dan faktor yang membuat siswa kelelahan. Kecenderungan *bullying* harus segera dihentikan dengan mendekati pelaku dan melakukan pendampingan secara berkala.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa *school well-being* pada siswa masih rendah. Hal tersebut dapat dilihat pada dimensi *having*, siswa merasa kurang nyaman akibat polusi suara dari luar karena letak sekolah yang berada dipinggir jalan raya, kurang puas, dan stress karena kondisi kelas yang panas akibat kipas angin rusak. Pada dimensi *loving*, siswa merasa puas dengan hubungan dengan teman sebaya, namun ada siswa yang merasa hubungan dengan teman sebaya kurang baik karena adanya konflik, gang, intimidasi dan ancaman yang membuat siswa kurang nyaman. Hubungan siswa dengan guru baik, namun ada beberapa guru mengajar hanya dengan metode yang monoton sehingga membuat siswa merasa bosan. Pada dimensi *being*, siswa merasa dukungan sekolah dan peran sekolah terhadap organisasi siswa kurang optimal, namun siswa masih dapat mencari solusi untuk permasalahan tersebut. Pada dimensi *health*, siswa merasa kelelahan, kurang jam tidur siang, dan stress karena banyak tugas yang membuat siswa kurang nyaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Bornstein, M. H., Davidson, L., Keyes, C. L. M., & Moore, K. A. (2003). *Well-being: Positive development across the life course*. Mahwah, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Danim, S. (2000). *Metode penelitian untuk ilmu-ilmu perilaku*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayah, N., Pali, M., Ramli, M., Hanurawan, F. (2016). Student well-being assessment at school. *Journal of Educational*, 5(1), 62-71. <http://dx.doi.org/10.12928/jehcp.v5i1.6257>.
- Hilal, S. M., Budiman, A., & Dwarawati, D. (2017). Studi deskriptif school well-being pada siswa full day school di SMP Muhammadiyah 8 Bandung. *Prosiding Psikologi*, 3(2), 625-631.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Khatimah, H. (2015). Gambaran school well-being pada peserta didik program kelas akselerasi di SMA Negeri 8 Yogyakarta. *Psikopedagogia*, 4(1).
- Konu, A., & Rimpelä, M. (2002). Well-being in schools: A conceptual model. *Health Promotion International*, 17(1), 79–87. <https://doi.org/10.1093/heapro/17.1.79>.
- Konu, A. I., & Lintonen, T. (2005). Theory-based survey analysis of well-being in secondary schools in Finland. *Health Promotion International*, 21(1), 27-36. <https://doi.org/10.1093/heapro/dai028>.
- Konu, A. I., & Lintonen, T. P. (2006). School well-being in grades 4–12. *Journal of Health Education Research*, 21(5), 633–642. <https://doi.org/10.1093/her/cyl032>.
- Morris, I. (2009). *Teaching happiness and well-being in schools*. New York: Mixed Souces.
- Owoeye, J. S., & Yara, P. O. (2011). School facilities and academic achievement of secondary school agricultural science in Ekiti State, Nigeria. *Asian Social Science*, 7(7), 64-74. <https://doi.org/10.5539/ass.v7n7p64>.

Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan
08 Agustus, 2019, Hal. 27-36

- Patrick, H., & Drake, B. M. (2009). *Middle school*. Retrieved Agust 2, 2019, from The Gale Group, Inc: <http://www.education.com/reference/article/schooltransitions/>.
- Prasetyo, Y. B. (2009). Evaluasi kesejahteraan sekolah dengan pendekatan sekolah sejahtera di SMP 24 Malang. *Laporan Penelitian*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja, edisi kesebelas (alih bahasa: B. Widiasinta)*. Jakarta: Erlangga.
- Shaffer, E., Suldo, S., Loker, T., & March, A. (2010). How adolescents' mental health predicts their physical health: Unique contributions of indicators of subjective well-being and psychopathology. *Applied Research Quality Life*, 5(3), 203-217. <https://doi.org/10.1007/s11482-010-9105-7>.
- Sukmadinata, N. S. (2004). *Landasan psikologi proses pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Syah, M. (2007). *Psikologi pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- WHO. (1998). *Health-promoting schools*. Geneva, Switzerland: World Health Organization Division of Health Promotion, Education and Communication Health Education and Health Promotion Unit.